

# MAKNA DAN NILAI-NILAI MORAL DALAM SASTRA DAERAH *TARSULAN PERKAWINAN* DI KUTAI KARTANEGARA

## MEANING AND MORAL VALUES IN REGIONAL LITERATURE OF MARRIAGE *TARSULAN* IN KUTAI KARTANEGARA

Yudianti Herawati

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur  
Jalan Batu Cermin 25 Sempaja, Samarinda Utara  
Pos-el: yudianti\_bayu@yahoo.com

\*)Naskah diterima: 30 Januari 2023; direvisi: 30 Januari 2023; disetujui: 15 Mei 2023

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna dan nilai-nilai moral yang terdapat dalam sastra daerah *Tarsulan Perkawinan* di Kutai Kartanegara. Masalah dalam penelitian ini (1) bagaimana bentuk syair *Tarsulan Perkawinan*, (2) bagaimanakah analisis makna dalam syair *Tarsulan Perkawinan*, dan (3) bagaimana pula nilai-nilai moral yang terkandung dalam syair *Tarsul Perkawinan*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan teori yang digunakan adalah strukturalisme. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk memaknai keseluruhan isi syair dalam *Tarsulan Perkawinan*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) sastra daerah tarsul sebagai warisan budaya mencerminkan kehalusan budi pekerti luhur yang masih terpelihara dengan baik di masyarakat Kutai Kartanegara, (2) tarsul merupakan bahasa simbol yang menonjolkan irama dengan cengkok-cengkok tertentu yang bersifat keagamaan dan perkawinan, dan (3) tarsul terpelihara dengan baik, seiring dengan pelestarian berbagai upacara siklus hidup masyarakat dan upacara lainnya.

**Kata kunci:** tarsul, perkawinan, syair, makna, nilai

### Abstract

The study is to describe the meaning and moral values found in the *Tarsulan Perkawinan* literature in Kutai Kartanegara. The problem in this study (1) how the words *Tarsulan Perkawinan* look, (2) how do the words *Tarsulan Perkawinan* analyze the meaning of *Tarsul Perkawinan*, and (3) what are the moral values embodied in the words *Tarsulan Perkawinan*. The study uses descriptive-qualitative methods, while the theory used is a structural. Descriptive analysis techniques are used to interpret the entire content of the poetry in the *Marriage Tarsulan*. The study suggests that (1) tarsul literature as a cultural heritage reflects the virtues of preserved civility in Kutai Kartanegara society, (2) tarsul is a symbolic language, a tunic and a traditional verse that highlights rhythm with certain religious and mating bells, and (3) tarsul the well-preserved people, Along with the preservation of various life-cycle ceremonies of society and other ceremonies.

**Keywords:** tarsul, marriage, verse, meaning, value

## PENDAHULUAN

Kalimantan Timur memiliki kekayaan budaya yang beragam, salah satunya tarsul. Tarsul merupakan syair yang dilagukan oleh masyarakat Kutai (Nurhayati, dkk., 2009). Seni tarsul ini belum diketahui waktu kemunculannya pertama kali di masyarakat Kutai secara tepat. Keberadaannya hanya disebutkan berasal dari zaman raja-raja terdahulu. Selama ini, tarsul diperdengarkan saat acara pernikahan dan berkhataman. Namun, pada perkembangannya tarsul juga diperdengarkan saat pembukaan acara atau kegiatan seperti *erau*. Lebih dari itu, seni budaya tarsul bukan sekadar menghibur, melainkan menawarkan nilai-nilai moral yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum (Pardi, dkk., 2006:1).

Keberadaan seni tarsul sebagai sastra daerah di Kalimantan Timur diawali dengan masuknya agama Islam di daerah Kerajaan Kutai Kartanegara pada abad 17 Masehi. Penyebaran agama Islam tersebut berasal dari bangsa Arab, termasuk syair-syairnya juga dalam bahasa Arab. Kemudian masuk ke Nusantara melalui para pedagang Gujarat. Dengan masuknya agama Islam di Kalimantan Timur, secara langsung seni sastra – syair – mulai tumbuh dan berkembang di masyarakat setempat. Dengan adanya syair dari Arab tersebut, menimbulkan gagasan bagi kaum bangsawan Kutai untuk menciptakan tarsul atau pantun tertentu sebagai pelengkap ritual adat perkawinan bagi bangsawan Kutai (<https://repository.unmul.blogspot.com>). Jadi, tarsul pada awalnya adalah milik kaum bangsawan, kemudian berkembang dan digunakan juga oleh masyarakat umum yang tersebar di kecamatan-kecamatan di Kabupaten Kutai Kartanegara. Tarsul adalah salah bentuk seni budaya Kutai yang hingga kini masih berkembang dan perlu dihidupkan kembali. Selain itu, pantun berwujud tarsul juga memiliki peran dalam

penamaan nilai-nilai edukasi bagi pemiliknya (Herawati, 2017:196). Hingga kini masyarakat pedalaman Kutai Kartanegara seperti Kembang Janggut, Hambau, Tabang, Muara Wis, Muara Muntai, Kota Bangun menyebut seni tarsul dengan sebutan tarsulan (Gusprada1, dkk., 2018:77).

Seni tarsulan selalu hidup dan berkembang sesuai dengan situasi kondisi di tempat tarsul itu disajikan. Oleh karena itu, perlu diupayakan revitalisasi seni tarsul sebagai produk budaya di Kalimantan Timur. Jika tidak segera dilakukan, seni tarsul akan semakin mengalami kemerosotan dan kepunahan.

Masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini menganalisis sastra daerah tarsul, khususnya tradisi upacara pernikahan di kalangan suku Kutai. Adapun permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut (1) bagaimana bentuk syair *Tarsulan Perkawinan*, (2) bagaimanakah analisis makna dalam syair *Tarsulan Perkawinan*, dan (3) bagaimana pula nilai-nilai moral yang terkandung dalam syair *Tarsulan Perkawinan*.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna dan nilai-nilai moral yang terdapat dalam sastra daerah *Tarsulan Perkawinan* di Kutai Kartanegara. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai kearifan lokal pada sastra daerah tarsul di lingkungan masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara sehingga penelitian ini dapat menghasilkan inventarisasi dan dokumentasi sastra daerah.

## LANDASAN TEORI

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2019), pantun atau syair adalah bentuk puisi Indonesia (Melayu). Biasanya tiap bait terdiri atas empat baris yang bersajak a-b-a-b. Tiap larik terdiri atas empat kata, baris pertama dan baris kedua, sedangkan untuk sampiran pada baris ketiga dan keempat merupakan isi.

Menurut Atmazaki (1993:80) rima adalah perulangan bunyi akhir kata. Bunyi itu berulang secara terpola dan biasanya terdapat di akhir baris, tetapi kadang-kadang juga terdapat di awal atau tengah baris. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. (Waluyo, 1991:90). Kemudian, Aminuddin (2013:137) beranggapan bahwa rima adalah bunyi yang berselang atau berulang, baik di dalam larik puisi maupun pada akhir larik, sedangkan irama adalah paduan bunyi yang menimbulkan musikalitas, baik berupa alunan keras lunak, tinggi-rendah, panjang-pendek, dan kuat-lemah yang keseluruhannya mampu menumbuhkan kemerduan, kesan suasana serta nuansa makna tertentu. Selain itu, menurut Wiyatmi (2005:73) pantun juga memiliki makna yang akan sampaikan. Makna dalam syair pantun adalah isi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan teori yang digunakan adalah pendekatan strukturalisme. Menurut Ratna (2008:46) metode kualitatif adalah suatu metode yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Begitu pula dengan teknik analisis deskriptif digunakan untuk memaknai keseluruhan isi syair dalam *Tarsulan Perkawinan* sebagai objek penelitian. Selain itu, teknik analitik juga digunakan untuk menganalisis isi syair tarsulan tersebut. Dengan teknik ini penulis dapat mengetahui isi, makna syair, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Tarsulan Perkawinan*.

Data-data penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, baik tertulis maupun lisan. Sumber utama yang diacu dibagi menjadi dua jenis (1) pustaka-pustaka yang memiliki relevansi dan bersifat menunjang penelitian; bahan diperoleh dari studi pustaka (diperoleh dari Dinas Pariwisata

dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara, Museum Mulawarman, dan Keraton Kutai Kartanegara), dan (2) penelitian juga menggunakan metode wawancara pada Yayasan Komunitas Jembayan, Desa Loa Duri, Kutai Kartanegara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi *Tarsulan Perkawinan*

Tarsul merupakan bahasa simbol, berbentuk pantun dan syair tradisional dari suku Kutai yang bersifat keagamaan dan perkawinan. Tarsulan perkawinan disampaikan oleh dua orang penarsul, yakni laki-laki dan perempuan. Biasanya, penarsul laki-laki bertugas mewakili pihak mempelai lelaki. Sebaliknya, penarsul perempuan bertugas mewakili pihak mempelai perempuan. Kedua penarsul itu akan menyampaikan syair secara bersahutan sebagai bentuk nasihat pada mempelai yang akan memasuki kehidupan baru menjadi suami dan istri. Setiap bait tarsul terdiri atas beberapa baris dan tersusun harmonis dengan pola rima adalah atas a-a-a-a, a-a-b-b, a-b-a-b, dan a-b-b-a. Pada umumnya, larik terdiri atas sampiran dan isi. Sampiran adalah baris pertama dan kedua pada bait dalam pantun, tarsul, syair, dan puisi. Biasanya, sampiran berkaitan dengan alam, budaya, lingkungan dan lain-lain yang tidak memiliki hubungan dengan dua baris terakhir. Begitu pula terkait dengan isi adalah baris ketiga dan keempat pada bait pantun, syair, dan tarsul yang berkaitan dengan maksud dan tujuan.

Sementara itu, ada pula musik religius khas Kutai yang mengiringi tarsulan perkawinan, seperti gambus (sejenis gitar berdawai enam), ketipung (semacam kendang kecil), kendang (sejenis rebana yang berkulit sebidang dan besar) dan biola. Biasanya, sebelum penarsul membacakan syair terlebih dahulu disuguhkan kesenian hadrah (alat musik terbang atau rebana).

Kesenian itu ditampilkan sambil menabuh terbang serta diiringi nyanyian dalam bahasa Arab. Kesenian itu sebagai iringan arak-arakan pengantin pria yang akan bertandang menuju ke rumah mempelai wanita. Ritual pengarakan pengantin dalam acara pernikahan terdiri atas 20 orang (laki-laki dan perempuan). Iringan laki-laki dan

perempuan itu disebut *berudat*. Kemudian, kesenian *hadrah* ditampilkan bersamaan dengan iring-iringan rebana atau terbang sambil melantunkan syair tarsul serta pujian terhadap akhlak mulia Nabi Muhammad. Berikut ini diuraikan analisis makna syair dan nilai moral dalam tarsulan perkawinan.

### Syair Pertama

#### Mempelai Pria

*Assalamualaikum salam sejahtera  
Kepada hadirin hadirat semua  
Awwalul kalam mula dikata  
Semoga disambut dengan mesranya*

#### Mempelai Wanita

*Waalaiikum salam jawabnya pasti  
Sambutan teradat sudah terpuji  
Ikrar di lidah tasdiq di hati  
Memohon rahmat rabbul izzati*

### Makna Tarsulan Bait Pertama

*Bait pertama* tarsulan terdiri atas empat larik. Larik-larik yang disampaikan pihak pria bermakna ungkapan salam sesuai dengan syariat agama Islam. Salam adalah pembuka kata yang diibaratkan ketukan pintu sebagai isyarat kedatangan rombongan dari pihak pengantin pria ke rumah pengantin wanita. Perwakilan mempelai pria melantunkan untaian kata dengan menyapa pada semua yang hadir di tempat mempelai wanita. Sapaan itu merupakan kesantunan dan etika dalam bertamu sehingga tamu undangan yang mendengar akan merasa dihargai dan dihormati. Sepenggal ayat pada larik ketiga /*Awwalul kalam mula dikata*/ adalah ungkapan untuk menyampaikan kebaikan kepada tuan rumah berdasarkan ajaran dari sunah rasul dengan harapan pihak mempelai wanita membalasnya. Pihak mempelai pria berharap agar kedatangan mereka dapat disambut dengan penuh kehangatan dan suka cita.

Bait tarsulan pihak wanita, larik-lariknya tersusun harmonis yang bermakna jawaban salam dari mempelai wanita sebagai bentuk penyambutan terhadap rombongan pengantin pria. Jawaban salam

terhadap tamu dimaknai sebagai etika bertamu dengan harapan pihak wanita menerima kedatangan rombongan pihak pria. Kemudian, rombongan mempelai pria diperkenankan memasuki pekarangan rumah mempelai wanita. Larik ketiga bermakna ungkapan atau simbol perjanjian yang telah diikrarkan bersama. Pihak mempelai wanita bersepakat untuk menerima kedatangan mempelai pria. Selanjutnya, larik keempat /*Memohon rahmat rabbul izzati*/ masih berisi doa yang disampaikan mempelai wanita agar kedatangan rombongan mempelai pria mendapatkan rahmat dan rida Ilahi.

### Nilai Moral Tarsulan Bait Pertama

Keseluruhan *Tarsulan Perkawinan* dalam *bait pertama* yang terdiri atas empat larik ini dominan dengan bahasa Indonesia. Adapun kata-kata yang merupakan bahasa Arab terdapat pada *Assalamualaikum*, *Awwalul kalam*, *Waalaiikum salam*, *tasdiq*, dan *rahmat rabbul izzati*. Tiap-tiap bait ditandai adanya rima, yaitu a-a-a-a. Pada larik pertama dan kedua adalah sampiran, sedangkan larik ketiga dan empat adalah isi. Tarsulan perkawinan ini termasuk seni budaya suku Kutai yang hingga kini masih berkembang

dalam masyarakat pendukungnya secara turun-temun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Meskipun kental dengan bahasa Arab, bentuk syair lebih identik dalam sastra Melayu. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam bait ini mengajarkan pada kita agar senantiasa memiliki etika kesan-

## Syair Kedua

### Mempelai Pria

*Bismillah itu mudah bersula  
Musab bibal asbab punya rencana  
Hamba ini hanya menjalankannya  
Takdir illahi qudrat menggema*

## Makna Tarsulan Bait Pertama

*Bait kedua* tarsulan terdiri atas empat larik. Larik-larik itu bermakna untuk menyambung pembicaraan yang diawali dengan mengucapkan ayat *Bismilallah* agar dilancarkan ketika menyampaikan maksud dan tujuan berkunjung pada pihak mempelai wanita. Kemudian, pada larik kedua pihak mempelai pria mulai menyampaikan rencana atau keinginannya mempersatukan dua keluarga dalam ikatan suci sesuai dengan syariat agama Islam. Larik ketiga ini pihak mempelai pria mencoba melaksanakan keinginannya untuk menjalin silaturahmi, sesuai syariat Islam pada pihak mempelai wanita. Larik keempat /*Takdir illahi qudrat menggema*/ pihak mempelai pria menyerahkan segala keputusan dan kebaikan yang diterimanya sebagai takdir dan suratan yang digariskan Allah Swt.

Pada bait tarsulan pihak wanita, larik-lariknya tersusun harmonis yang bermakna ucapan terima kasih atas kedatangan rombongan mempelai pria yang diiringi rasa suka cita dari pihak wanita. Dengan mengucapkan *alhamdulillah*, rombongan pengantin pria dipersilakan memasuki rumah mempelai wanita. Selanjutnya, pada larik keempat /*Kanda terangkan dengan segera*/ adalah ungkapan klimaks dari isi tarsulan

tunan dalam bertamu dan menyambut tamu. Sudah sewajarnya, dalam adat bertamu kita mengucapkan salam, sebaliknya, tuan rumah harus membalas salam secara tulus. Secara etika, tamu diibaratkan seorang raja, tuan rumah wajib memuliakan dan menyambut tamunya

### Mempelai Wanita

*Kanda mulai dengan bismillah  
Adinda ucapkan alhamdulillah  
Datang ke rumah gadang hajjat apakah  
Kanda terangkan dengan segera*

bahwa pihak wanita akan segera mendengarkan maksud dan tujuan kedatangan pihak pria. Adapun pihak wanita dengan penuh pengharapan bersedia menyambut dan mendengarkan berita kebaikan tersebut. Tarsulan pada bait ini memiliki motif klasik yang juga terdapat pada jenis pantun, puisi lama, dan syair. Tatanan pola rima tidak beraturan sehingga cenderung monoton.

## Nilai Moral Tarsulan Bait Kedua

Keseluruhan *Tarsulan Perkawinan* dalam *bait kedua* yang terdiri atas empat larik ini dominan dengan bahasa Indonesia. Kata-kata *Bismillah*, *Musab bibal asbab*, *Takdir illahi qudrat*, dan *Alhamdulillah* yang merupakan bahasa Arab. Tiap-tiap bait ditandai adanya rima, yaitu a-a-a-a. Pada larik pertama dan kedua adalah sampiran, sedangkan larik ketiga dan empat adalah isi. Tiap-tiap bait ditandai adanya rima, yaitu a-a-a-a dan masing-masing larik semuanya isi bukan sampiran. Kemudian, isinya merupakan syariat agama Islam. Dalam beberapa larik terdapat kata bernafakan Islam, seperti *Bismillah* dan *Takdir illahi* sebagai bentuk keagungan Allah yang Maha menentukan takdir hambaNya. Manusia hanya dapat merencanakan, namun semua kembali pada takdir Allah. Nilai-nilai moral yang terkan-

dung dalam bait (2) mengajarkan etika ketika seseorang pria berkeinginan meminang gadis diharuskan bertutur kata santun, sopan, dan rendah hati. Sebaliknya, pihak wanita harus menerima dengan suka cita

tanpa paksaan. Dengan begitu, kedua pihak merasa saling menghargai dan dihargai. Larik-larik ini lebih mengutamakan isi, yang mencirikan adat dan kebiasaan suku Kutai ketika bertamu dan menyambut tamu dalam hajatan pernikahan.

### Syair Ketiga

#### Mempelai Pria

*Besarlah hajat datang kemari  
Menyerahkan nyawa beserta diri  
Kepada adinda intan jauhari  
Yang kanda idamkan jadikan istri*

#### Mempelai Wanita

*Apa yang sudah kanda ucapkan  
Habiskan sudah kanda pikirkan  
Buruk baiknya dipertimbangkan  
Agar kemudian hari tidak disesalkan*

### Makna Tarsulan Bait Ketiga

*Bait ketiga* tarsulan terdiri atas empat larik. Larik-lariknya bermakna sebagai awal pembuka kata dari pihak pria untuk menyampaikan maksud dan tujuannya bertandang ke rumah mempelai wanita. Larik tersebut bentuk penyerahan diri pengantin pria agar diterima menjadi bagian keluarga pihak wanita. Juga sebagai permohonan dari mempelai pria agar ketulusannya menjadikan sang gadis pujaan dapat diterima dengan lapang dada. Larik keempat /*yang kanda idamkan jadikan istri*/ sebagai akhir pernyataan pinangan pengantin pria dengan harapan sang gadis idaman bersedia menjadi istri sepanjang masa.

Pada bait tarsulan pihak wanita, larik-lariknya tersusun harmonis bermakna bahwa pihak mempelai wanita menyambut pernyataan pihak pria dengan meyakinkan kembali agar tidak salah langkah dan salah memilih calon pendamping hidup. Kemudian, pihak wanita kembali meminta ketegasan dari pihak pria untuk memikirkan keputusannya meminang pengantin wanita. Selanjutnya, pihak wanita menerima pinangan pihak pria dengan meminta si pria mempertimbangkan lagi agar mahligai rumah tangga yang dibangun mendapatkan kebaikan. Larik keempat /*Agar kemudian hari*

*tidak disesalkan*/ tampak pihak wanita meminta ketegasan dan keyakinan pengantin agar tidak ada penyesalan dalam mengarungi bahtera rumah tangga di masa mendatang.

### Nilai Moral Tarsulan Bait Ketiga

Keseluruhan *Tarsulan Perkawinan* dalam *bait ketiga* yang terdiri atas empat larik ini dominan dengan bahasa Indonesia. Tiap-tiap larik ditandai adanya rima, yaitu a-a-a-a. Semua larik adalah isi. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam bait ini memberikan makna bahwa setiap perbuatan ada tindakannya. Hal itu pula yang dirasakan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam adat tarsulan perkawinan. Ketulusan, kesabaran, dan keikhlasan yang dialami kedua pihak merupakan dampak yang timbul dari rasa cemas jika niat baik yang disampaikan kedua pihak bertolak belakang dari harapan. Untuk itu, sebagai insan yang memiliki ketakwaan kepada Allah Swt sudah sewajarnya menyakini semua jalan Allah adalah terbaik bagi umatnya. Yang menarik dari tarsulan tersebut adalah cara penarsul melantunkan syairnya diiringi irama dan cengkok-cengkok tertentu. Dengan iringan musik keislaman, budaya keraton di Kutai Kartanegara terasa kental dalam tarsulan itu.

## Syair Keempat

### Mempelai Pria

*Kanda pikirkan di dalam hati  
Dengan seksama serta teliti  
Tekad kanda tetap dan pasti  
Slama kanda hidup sampai ke mati*

### Makna Tarsulan Bait Keempat

*Bait keempat* tarsulan terdiri atas empat larik. Larik-lariknya bermakna ungkapan hati pihak mempelai pria terhadap gadis pujaannya. Untaian kata yang terucap sebagai bentuk keseriusan dan ketelitian pihak mempelai pria agar pinangannya diterima oleh pihak mempelai wanita. Pada larik keempat /*Slama kanda hidup sampai ke mati*/ tampak pihak pria bersungguh-sungguh mengungkapkan janji setia sepanjang kehidupan sampai dengan akhir hayat. Tarsulan pada bait ini sebagai ungkapan perasaan yang dilontarkan calon mempelai pria sebelum mengutarakan pinangannya pada gadis pujaan. Selanjutnya, pihak mempelai wanita menerima dan membalas pinangan tersebut penuh suka cita.

Pada bait tarsulan pihak wanita, larik-lariknya tersusun harmonis bermakna suka cita dari pihak wanita atas pernyataan yang diucapkan oleh pihak pria. Dengan kesungguhan hati dan keridhoan Allah Swt, pinangan pihak pria diterima dengan tulus ikhlas oleh pihak wanita. Selanjutnya, pihak wanita mengharapkan pada calon pengantin pria dapat menepati janji yang telah diucapkan untuk selalu mengasihi dan menyayangi sepanjang masa. Pada larik keempat /*Janji jangan kanda lupakan*/ ini merupakan klimaks dari bait keempat yang bermakna

### Mempelai Wanita

*Jika demikian kanda ucapkan  
Mudahan kiranya Allah kabulkan  
Hanya satulah dinda harapkan  
Janji jangan kanda lupakan*

ungkapan penegasan dari pihak wanita agar pengantin pria tidak melupakan janji yang telah diucapkan, baik suka maupun duka akan tetap setia selamanya.

### Nilai Moral Tarsulan Bait Keempat

Keseluruhan *Tarsulan Perkawinan* dalam *bait keempat* yang terdiri atas empat larik ini dominan dengan bahasa Indonesia. Tiap-tiap bait ditandai adanya rima, yaitu a-a-a-a. Semua larik adalah isi. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam bait ini mencerminkan sifat dan karakter seseorang yang tangguh. Watak keras dan pantang meyerah bentuk kegigihan seseorang untuk mencapai apa yang diinginkannya. Hal itu terlihat pada tekad yang disampaikan pihak pria agar hasratnya memilih gadis pujaan dapat diterima oleh pihak wanita. Sebaliknya, pihak wanita mencerminkan sifat pasrah dan menerima keputusan dengan ikhlas dengan keridhoan Ilahi. Meskipun demikian, pihak wanita tetap menuntut pada pihak pria agar tidak melupakan janji yang telah diucapkan. Penarsul bait ini membaca syair diarahkan pada penekanan rima secara berurutan dengan intonasi bervariasi yang mencirikan alunan tarsul Melayu atau lebih dikenal dengan syair lama.

## Syair Kelima

### Mempelai Pria

*Tiada sentosa sekali-kali  
Tasyakur muchatir tiada chali  
Dajal qalbu rawan terjadi  
Fuaduz zakiyah dendam bertali*

### Mempelai Wanita

*Dendam bertali tiada tertanggung  
Faalul lima yurid makna terlindung  
Martabat asli sangatlah mendung  
Fiibiladi Kutai hasrat tergantung*

### **Makna Tarsulan Bait Kelima**

*Bait kelima* tarsulan terdiri atas empat larik. Larik-lariknya bermakna ungkapan hati pihak mempelai pria dengan segala ketentraman dan kedamaian karena pinangannya diterima pihak mempelai wanita. Kemudian, ungkapan rasa syukur itu diucapkan berulang kali sebagai anugerah dari Allah. Meskipun pada larik ketiga menggunakan bahasa simbol /*Dajal qalbu rawan terjadi*/ yang dimaknai sebagai suatu hal buruk yang harus dihindari, namun kegundahan itu tidak mengubah tekad kedua mempelai untuk di persatukan. Pada larik keempat /*Fuaduz zakiyah dendam bertali*/juga menggunakan bahasa simbol *Fuaduz*. Dalam bahasa Arab berarti ungkapan perasaan yang bermakna kegundahan. Ketulusan pihak pria tidak mampu mengoyahkan nianya untuk mempersunting gadis pujaan.

Pada bait tarsulan pihak wanita, larik-lariknya tersusun harmonis bermakna mengungkapkan sebuah nasihat atau petuah atas kegundahan yang dirasakan pihak pria. Pada bait ini, kata-kata dalam syair lebih bernuansa keislaman sebagai permohonan kepada Ilahi untuk keselamatan dan perlindungan kedua mempelai. Selain itu, doa yang dipanjatkan juga untuk mengiringi mempelai wanita melepaskan kehormatan dan mahkota dirinya. Pada larik keempat /*Fiibiladi Kutai hasrat tergantung*/sebagai ben-

tuk permohonan doa untuk keselamatan warga Kutai dalam melaksanakan hajatan perkawinan. Bait ini juga sangat menjunjung adat tradisi Kutai dalam melaksanakan upacara pernikahan agar mendapatkan kerberkahan Ilahi.

### **Nilai Moral Tarsulan Bait Kelima**

Keseluruhan *Tarsulan Perkawinan* dalam *bait kelima* yang terdiri atas empat larik ini dominan dengan bahasa Indonesia serta doa-doa dalam bahasa Arab. Tiap-tiap bait ditandai adanya rima, yaitu a-a-a-a. Intonasi dalam melantunkan cengkok-cengkok awalnya rendah dan datar. Pada larik akhir intonasi tinggi (melengking). Selain itu, pada larik 1, 2, dan 3 (syair pria) dan larik 1, 2, dan 3 (syair wanita) menunjukkan sam-piran dan isi karena dominan menggunakan bahasa simbol. Nilai-nilai moral yang terkandung pada bait kelima tarsulan ini menunjukkan karakter seseorang yang sabar, ikhlas, dan tawakal ketika menghadapi sebuah masalah. Manusia hanya dapat berencana, tetapi hanya Allah Yang Maha Kuasa yang menentukan semuanya. Perumpamaan sifat baik dan jelek seseorang terdapat pula pada bait kelima tarsulan ini. Varian-varian syair dalam larik tarsul mencirikan khasanah Melayu klasik di Kutai Kartanegara.

## **6.7 Syair Keenam**

### **Mempelai Pria**

*Pot kasturi jambangan lulu  
Fuadul asyikin di sana takluk  
Jika tak segan kepada makhluk  
Ingin rasanya kanda memeluk*

### **Makna Tarsulan Bait Keenam**

*Bait keenam* tarsulan terdiri atas empat larik. Larik-lariknya bermakna keinginan pihak mempelai pria untuk segera menghalalkan niatnya memiliki pendamping

### **Mempelai Wanita**

*Jangan kanda kata begitu  
Sekalian orang tentulah tahu  
Diripun adinda merasa malu  
Hendaklah kanda bersabar dulu*

hidup. Pada bait ini, syair tarsulan yang diucapkan cenderung divariasasi dengan kata-kata kiasan sehingga larik-larik terlihat bertalian antara satu dengan larik berikutnya seperti /*pot kasturi jambangan lulu*/

dimaknai bahwa si gadis diibaratkan seekuntum bunga yang memancarkan keindahan warna. Begitu pun sang kumbang tidak kuasa ingin mencium aroma bunga itu. Hal ini terlihat pada larik terakhir /*Ingin rasanya kanda memeluk*/ yang dimaknai hasrat yang disampaikan mempelai pria untuk segera memiliki dan memeluk sang gadis pujaan hati.

Pada bait tarsulan pihak wanita, larik-lariknya tersusun harmonis dan yang disampaikan pihak wanita berbeda dengan tarsulan dari pihak pria. Larik-larik itu tidak menggunakan varian kiasan dan cenderung menggunakan bahasa Melayu. Dengan cengkok-cengkok yang khas, pihak wanita menyampaikan pesan pada pihak pria agar bersikap sabar sehingga proses berlangsungnya pernikahan berjalan sesuai kesepakatan pihak mempelai pria dan pihak wanita. Pada larik terakhir /*Hendaklah kanda bersabar dulu*/ dimaknai sebagai sikap tegas yang diperlihatkan pihak wanita agar calon pengantin pria hendaknya bersabar menunggu ikatan keduanya dihalalkan dalam kesucian pernikahan sesuai tuntunan agama Islam.

## Syair Ketujuh

### Mempelai Pria

*Kemudian pula kanda mohonkan  
Kehadirat Tuhan malikul man man  
Mudahan tetap yakin beriman  
Hidup rukun sepanjang zaman*

### Makna Tarsulan Bait Ketujuh

*Bait ketujuh* tarsulan terdiri atas empat larik. Larik-lariknya bermakna keikhlasan dan ketekunan agar mendapatkan keridaan dari Allah. Pada bait ini, syair tarsul yang diucapkan cenderung dengan kata-kata kiasan dalam bahasa Melayu. Pihak mempelai pria senantiasa memanjatkan puji

## Nilai Moral Tarsulan Bait Keenam

Keseluruhan *Tarsulan Perkawinan* dalam *bait keenam* yang terdiri atas empat larik ini dominan dengan bahasa Indonesia serta doa-doa dalam bahasa Arab. Tiap-tiap bait ditandai adanya rima, yaitu a-a-a-a. Pada syair pria larik pertama berupa sampiran karena menonjolkan kata-kata metafora, sedangkan larik syair wanita dinominasi oleh isi tanpa menggunakan kata-kata kiasan. Selain itu, yang menarik dari tarsulan ini adalah cara penampilannya dilantunkan dengan irama khusus yang menjadi ciri khas tarsulan, juga dihiasi dengan cengkok-cengkok tertentu. Nilai-nilai moral yang terkandung pada bait keenam tarsulan ini menunjukkan karakter yang berbeda. Pihak pria ingin tergesa-gesa ingin mencapai hasratnya memeluk sang gadis pujaan. Sementara itu, pihak wanita memiliki sifat santun dan sabar. Bait ini juga mengandung pesan bahwa segala sesuatu jika dilakukan secara tergesa-gesa hasilnya tidak optimal, bahkan dipandang kurang baik. Sebaliknya, jika sabar akan mendapatkan kebaikan dan kerberkahan. Bait tarsul ini sangat mengedepankan pentingnya sikap sabar dan tenang dalam menghadapi persolan yang dihadapi agar memperoleh kebaikan pula.

### Mempelai Wanita

*Jika begitu keinginan kanda  
Terlebih lagi niat adinda  
Bersuami lain dinda tak ridha  
Hidup dan mati kita bersama*

syukur atas anugerah mendapatkan calon istri yang akan menjadi pendamping hidup. Keyakinan pihak pria atas pendamping hidup yang salehah terucap pada syair larik ketiga /*Mudahan tetap yakin beriman*/. Larik ini sebagai isyarat bahwa gadis yang akan dinikahinya adalah seorang yang beriman. Kemudian, pada larik terakhir /*Hidup rukun*

sepanjang zaman/ bermakna doa-doa dan harapan agar pernikahan kedua mempelai tetap rukun sepanjang zaman dan hanya maut yang memisahkan.

Pada bait tarsulan pihak wanita, larik-lariknya tersusun harmonis. Syair yang diucapkan kental dengan bahasa Melayu yang merupakan ciri khas tarsul perkawinan adat Kutai. Syair yang diucapkan pihak wanita sebagai balasan yang disampaikan pihak pria sebagai bentuk ketulusan hati atas pilihannya. Pihak wanita meyakini bahwa calon mempelai pria yang berikan padanya sebagai jodoh sepanjang hidupnya. Hasratnya menjadi seorang istri sepanjang zaman terucap pada larik ketiga dan keempat /*Bersuami lain dinda tak ridha/* dan /*Hidup dan mati kita bersama/* yang mengandung makna dan tujuan tarsul. Di sini pihak wanita menetapkan keyakinan atas pilihannya pada calon suami yang diridai Allah Swt. Selanjutnya, pihak wanita berjanji akan menjaga harkat, martabat, kehormatan dan kesuciannya hanya untuk calon suami pilihan hati di dunia dan akhirat.

### Syair Kedelapan

#### Mempelai Pria

*Cinta termaktub di dalam hati  
Jangan hendaknya berubah lagi  
Iman percaya yakin di hati  
Agar kekal tiada berganti*

### Makna Tarsulan Bait Kedelapan

*Bait kedelapan* tarsul terdiri atas empat larik. Larik-lariknya bermakna janji setia yang diutarakan pihak pria. Pada bait ini, syair tarsul yang diucapkan menggunakan bahasa Indonesia. Sampiran pada larik pertama dihiasi dengan kata berbahasa Arab *termaktub* dalam *KBBI* berarti ketentuan. Pernyataan cinta yang diucapkan pihak pria sebagai bentuk ketentuan yang

### Nilai Moral Tarsulan Bait Ketujuh

Keseluruhan *Tarsulan Perkawinan* dalam *bait ketujuh* yang terdiri atas empat larik ini dominan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Tiap-tiap bait ditandai adanya rima, yaitu a-a-a-a. Sampiran terletak pada dua baris pertama dan biasanya tidak berkaitan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud, seperti pada syair pria larik pertama /*Kemudian pula kanda pohonkan/* dan /*Kehadirat Tuhan malikul man man/*. Kemudian, dua baris terakhir merupakan isi, yang menyampaikan tujuan dari tarsul tersebut. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam syair tarsul bait ini tokoh-tokohnya menunjukkan perwatakan yang ikhlas, sabar, dan tawakal untuk menjalani kehidupan baru yang diridoi Allah Swt. Melalui pernikahan, seseorang akan berubah status sosialnya menjadi seorang suami dan imam di keluarga. Begitu pula dengan status gadis akan menjadi seorang istri dan ibu rumah tangga yang akan bergaul di tengah masyarakat sebagai keluarga baru sesuai dengan tuntunan syariat Islam dan tata adat dalam adat Kutai.

#### Mempelai Wanita

*Adinda juga turut berdoa  
Ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa  
Mudahan kekal kita berdua  
Dari muda sampai ke tua*

digariskan Allah pada kedua mempelai dalam mahligai pernikahan dengan penuh ketulusan dan keyakinan. Bait terakhir /*Agar kekal tiada berganti/* merupakan isi tarsul yang bermakna doa yang terucap dengan harapan pernikahan keduanya kekal dan abadi sepanjang masa.

Pada bait tarsulan pihak wanita, larik-lariknya tersusun harmonis. Syair tarsulan yang diucapkan kental dengan bahasa

Melayu dan doa-doa syukur atas karunia Illahi yang diberikan pada kedua mempelai. Syair yang diucapkan pihak wanita sebagai balasan isi tarsulan pihak pria /*Mudahan kekal kita berdua*/. Larik ketiga adalah doa yang dipanjatkan dan diharapkan pihak wanita untuk kebahagiaan hidup baru ketika menjadi seorang istri. Kesetiaan merupakan kunci utama dalam mahligai rumah tangga. Bagi seorang wanita, suami adalah imam di keluarga yang akan membimbingnya menuju keridaan Illahi yang kekal selamanya. Pada larik keempat isi tarsul /*Dari muda sampai ke tua*/ menggambarkan perjalanan usia pernikahan dari muda sampai menuju tua tetap dalam syariat ajaran Islam.

#### 4.10.1 Syair Kesembilan

##### Mempelai Pria

*Mari berdoa khusus tafakur  
Allhumma yaanzilinnur  
Kita sekalian mengucapkan syukur  
Alhamdulillah azizul ghofur*

#### Makna Tarsulan Bait Kesepuluh

*Bait kesembilan* tarsulan terdiri atas empat larik. Larik-lariknya mengandung doa-doa syukur dan puji-pujian kepada Allah atas segala nikmat. Pada bait ini, syair tarsul yang diucapkan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Sampiran larik pertama menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan larik kedua dihiasi dengan doa-doa berbahasa Arab. Pihak pria memiliki keyakinan akan anugerah yang diberikan Allah Swt terhadap pernikahan yang akan dijalannya sehingga tidak henti-hentinya mengucapkan syukur. Pada larik keempat /*Alhamdulillah azizul ghofur*/ bermakna ungkapan *syafaat* serta puji-pujian atas keagungan dan segala kebesaran Illahi. Doa-

#### Nilai Moral Tarsulan Bait Kedelapan

Keseluruhan *Tarsulan Perkawinan* dalam *bait kedelapan* yang terdiri atas empat larik dominan dengan bahasa Indonesia bahasa dan bahasa Melayu. Ada pula doa-doa dalam bahasa Arab. Tiap-tiap bait ditandai dengan adanya rima, yaitu a-a-a-a. Sampiran terletak pada dua baris pertama dan hanya sebagai bahasa kiasan atau simbol untuk mencapai maksud dan tujuan isi tarsul. Nilai-nilai moral yang terkandung pada bait ini, baik pihak pria maupun pihak wanita memiliki karakteristik sama, yakni bersikap tenang dan tawakal. Lebih dari itu, kedua calon pengantin menunjukkan sikap gigih dan pantang mundur untuk mencapai tujuan hidup berumah tangga yang *sakinah, mawadah, dan warahmah*. Selain itu, tujuan pernikahan adalah awal sebuah keluarga dan merupakan komitmen seumur hidup.

##### Mempelai Wanita

*Kemudian dari doa selamat  
Kepada rosul mohon syafaat  
Junjungan kita nabi Muhammad  
Semoga terkabul segala hajat*

doa yang diucapkan adalah anti klimaks dari lamaran pihak pria, juga sebagai simbol bahwa pernikahan kedua calon mempelai akan segera terlaksana.

Pada bait tarsulan pihak wanita, larik-lariknya tersusun harmonis. Syair tarsul yang diucapkan kental dengan bahasa Indonesia. Syair yang diucapkan pihak wanita mengungkapkan kemuliaan Illahi dengan rasa syukur dan salawat salam pada junjungan Nabi Muhammad, seperti yang terlihat pada larik ketiga /*Junjungan kita nabi Muhammad*/. Pihak wanita menyerahkan segala keputusan pada pihak pria agar pernikahan segera dilaksanakan dengan ketentuan yang digariskan Allah Swt. Pada larik keempat /*Semoga terkabul segala hajat*/

bermakna permohonan kepada Allah agar hajatan yang akan dilaksanakan kedua belah pihak terkabul dengan penuh hikmat dan rido Ilahi. Terakhir, pihak wanita melantunkan syair tarsul secara hikmat, dengan puji-pujian bagi Allah, Tuhan yang Maha pengasih dan penyayang.

#### **Nilai Moral Tarsulan Bait Kesepuluh**

Keseluruhan *Tarsulan Perkawinan* dalam *bait kesembilan* yang terdiri atas empat larik dominan dengan bahasa Indonesia bahasa yang dihiasi dengan doa-doa memuliakan Nabi Muhammad. Tiap-tiap bait ditandai dengan adanya rima, yaitu a-a-b-b. Sampiran terletak pada dua baris pertama dan sebagai bahasa simbol untuk mencapai maksud dan tujuan isi tarsul. Nilai-nilai

moral yang terkandung pada bait ini mengucap syukur atas nikmat dan karunia Ilahi, Tuhan Yang Maha Kuasa menciptakan manusia dan mengaruniai segala nikmat dalam kehidupan. Nikmat Allah yang diberikan kepada manusia tidak dapat diukur atau diperbandingkan satu dengan yang lainnya. Untuk itu, sebagai hamba yang memiliki keimanan kepada Allah Swt sudah seharusnya bersyukur atas segala nikmat dan karunia-Nya. Perwujudan rasa syukur dapat direalisasikan dengan cara lisan dan amal perbuatan. Begitu pula dalam tradisi pernikahan adat Kutai, kedua pihak mengucapkan syukur dengan cara bertasbih, zikir, dan membaca salawat atas nabi Muhammad. Doa-doa tersebut diharapkan dapat terlaksana serta mendapatkan syafaat yang besar di hari akhir.

#### **4.11 Syair Kesepuluh**

##### **Mempelai Pria**

*Sampai di sini kalam dan madah  
Kisah pengantin tamatlah sudah  
Smoga mendapat ahli saadah  
Ke negeri akhirat tempat berpindah*

##### **Mempelai Wanita**

*Dinda pun juga turut bersyukur  
Tuhan pencipta serta Pengatur  
Di samping tawakkal sambil tafakur  
Semoga mendapat hidup yang subur*

##### **4.11.1 Makna Tarsulan**

*Bait kesepuluh* tarsulan terdiri atas empat larik. Larik-lariknya bermakna salam penutup sebagai pertanda bahwa lamaran pihak pria disepakati bersama secara musyawarah dan mufakat. Pada bait ini, syair tarsul yang diucapkan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Sampiran larik pertama menggunakan bahasa Melayu “kalam” berarti perkataan, sifat yang wajib bagi Allah Swt, “madah” bermakna pujian. Pada larik ketiga berbunyi /*Smoga mendapat ahli saadah*/ yang bermakna doa kebahagiaan. Pihak pria menyertakan pengharapan agar pernikahan yang diraih keduanya akan kekal dan abadi. Hal ini dapat dilihat pada larik keempat /*Ke negeri akhirat tempat berpindah*/ yang mengandung

akhir dari pencapaian hidup bersama dan kelak mendapatkan kebahagiaan di alam akhirat.

Pada bait tarsulan pihak wanita, larik-lariknya tersusun harmonis. Syair tarsul yang diucapkan kental dengan bahasa Indonesia. Alunan syair yang diucapkan pihak wanita mengandung rasa syukur atas segala yang ditetapkan Allah Swt sebagai bentuk syariat Islam. Dengan mengucapkan kata “tafakur” dan “tawakkal” pihak wanita menyatakan kesungguhannya untuk segera dinikahkan pada pria pilihan hati yang akan menjadikannya ratu dan makmum sepanjang hidup. Hal ini terlihat melalui larik tarsul keempat yang berbunyi /*Semoga mendapat hidup yang subur*/. Larik penutup ini merupakan bentuk berakhirnya proses

pinangannya terhadap calon mempelai wanita, diiringi dengan doa keselamatan agar kelak kehidupan calon pengantin ini selalu rukun dan bahagia.

#### 4.11.2 Nilai Moral

Keseluruhan *Tarsulan Perkawinan* dalam *bait sepuluh* berbentuk syair dan pantun yang terdiri atas empat larik ini dominan dengan bahasa Indonesia. Tiap-tiap bait ditandai dengan adanya rima, yaitu a-b-a-b. Sampiran terletak pada dua baris pertama dan sebagai bahasa simbol untuk mencapai maksud dan tujuan isi tarsul. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam bait ini mengajarkan pada kita agar saling menghormati sikap dan pandangan seseorang. Dalam mengarungi bahtera rumah tangga yang sakinah, calon pengantin harus belajar memahami sifat, watak, dan karakter pasangan masing-masing sehingga terciptanya kerukunan bersama yang sakinah. Syair tarsul yang dilantun ini mencerminkan pola kehidupan suku Kutai, baik di lingkungan kerajaan maupun masyarakat umum yang masih berpegang erat pada adat dan tradisi masa lampau.

#### PENUTUP

Tarsul merupakan tradisi lisan masyarakat Kutai Kartanegara yang masih terpelihara dengan baik, seiring dengan pelestarian berbagai upacara siklus hidup masyarakat dan upacara lainnya. Tradisi tarsulan diawali masuknya agama Islam di Kerajaan Kutai melalui pedagang Gujarat. Bentuk syair itulah yang menggugah bangsawan Kutai untuk menciptakan seni sastra yang dapat dikaitkan dengan adat budaya suku Kutai. Sejak itu, (lahirlah seni sastra tutur yang disebut *Tarsulan Khataman Alquran* dan *Tarsulan Perkawinan*. *Tarsulan Perkawinan* biasanya disampaikan oleh dua orang penarsul, yaitu penarsul pria dan penarsul wanita. Penarsul pria mewakili mempelai

pria. Adapun penarsul wanita mewakili mempelai wanita. Kedua penarsul tersebut dalam *beterasul* saling berbalas pantun atau bersahut-sahutan.

Secara keseluruhan *Tarsulan Perkawinan* dari *bait pertama* sampai dengan *bait kesepuluh* pada kutipan tersebut terlihat bentuk tarsulan adalah syair dan pantun. Hal tersebut dibuktikan melalui rima yang tiap-tiap bait terdiri atas a-a-a-a dan a-b-a-b. Terdapat larik yang semuanya merupakan isi, tetapi ada pula yang sampiran. Isi tarsulan yang dituturkan itu mencerminkan pola kehidupan suku Kutai, baik di lingkungan kerajaan maupun masyarakat umum yang masih berpegang erat pada adat dan tradisi masa lampau. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pelestarian tarsul melalui pembinaan di sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, sastra daerah tarsul tidak mengalami kemunduran, bahkan tidak terancam punah. Hingga kini tarsul dalam masyarakat Kutai Kartanegara masih terpelihara dengan baik seiring dengan pelestarian berbagai upacara siklus hidup masyarakat dan upacara lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arifin, Syaiful. 1997. *Tarsulan Perkawinan Suku Kutai Ditinjau dari Bentuk Puisi Lama (Penelitian)*. Samarinda: Lembaga Penelitian. <https://repository.unmul.blogspot.com>. Diakses 3 November 2011.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak Teori, Metode, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2019. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi kelima)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, J.S.. 1984. *Sari Kesusastraan Indonesia*. Jilid ke-1. Bandung: Pustaka Prima.

- Gusprada1, Asfian Nur, dkk., 2018. "Inovasi Dinas Kebudayaan Kota Samarinda dalam Melestarikan Pantun Tarsul Suku Kutai di Samarinda" dalam eJournal Ilmu Komunikasi. Volume 6, Nomor 4. Halaman 68–82. Samarinda: Fakultas FISIP Universitas Mulawarman Samarinda.
- Herawati, Yudianti. 2017. "Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat *Bau Harum Malam Kamis* dari Dayak Benuaq, Kalimantan Timur (Kajian Kelisanan)" dalam *Proceeding International Conference On Literature XXVI: Literature and Humanity*. Hiski Komisariat Bengkulu. Halaman 196–201. Bengkulu: Unit Penerbitan dan Publikasi FKIP Universitas Bengkulu.
- Nurhayati, Mira., dkk. 2007. "Inventarisasi sastra I: Sastra Daerah di Kalimantan Timur" Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Pardi, dkk., 2006. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kalimantan Timur*. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.